

Mengapa Imam Menghadap Umat dan Altar Tidak Lagi Melekat ke Tembok? (1)

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pertanyaan: Mengapa posisi altar saat ini tidak lagi melekat pada tembok seperti pada periode sebelum Konsili Vatikan II? Mengapa imam saat ini menghadap umat dan tidak menghadap tembok saat perayaan Ekaristi? - Nico, Yogyakarta.



Saudara Nico, terima kasih atas pertanyaannya. Saya mengandaikan bahwa yang Saudara maksudkan adalah soal perubahan posisi altar dari periode sekitar Konsili Trente sampai dengan medio abad XX ke posisi altar dalam periode pasca-Konsili Vatikan II. Dari altar yang melekat ke tembok dan imam yang membelakangi umat ke posisi altar yang bisa dikelilingi dan imam merayakan Ekaristi dengan menghadap umat.

Mengapa saya mengandaikan demikian? Sebab, bentuk dan posisi altar tidak selalu sama sejak periode awal kekristenan sampai dengan periode sebelum Konsili Vatikan II. Tidaklah bijaksana mengatakan bahwa Konsili Vatikan II mengubah posisi altar secara drastis dan tanpa alasan sehingga tidak melekat pada tembok lagi. Tidak bijaksana pula mengatakan bahwa posisi imam pasca-Konsili Vatikan II yang menghadap ke umat adalah sebuah kebaruan total dalam sejarah liturgi. Semoga pengandaian ini menjadi titik pijak awal kita bersama.

Saudara Nico, jemaat Kristen pada dekade-dekade awal kekristenan menggunakan rumah sebagai tempat untuk berkumpul meski mereka masih pergi ke Bait Allah atau Sinagoga. Bisa dikatakan bahwa rumah adalah tempat berliturgi jemaat Kristiani awal, setidaknya sampai pada periode kehancuran Bait Allah. Tempat liturgi paling utama adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus itu sendiri. Di rumahlah orang-orang yang percaya kepada Kristus berkumpul untuk memecah-mecah roti. Mereka menggunakan meja sebagai tempat memecah roti itu.

Meja yang dipilih berbeda dari meja yang biasa dipakai oleh orang-orang bukan

Kristen (pagan). Tentu saja konsep tempat peribadatan orang Kristen ini perlahan-lahan berkembang. Pada periode selanjutnya mulai dikenal pula istilah *Domus Ecclesiae* sebagai rumah yang dikhususkan untuk kegiatan jemaat Kristen. Setelah tahun 313, yaitu ketika agama Kristen mulai mendapat pengakuan, berkembanglah tipe bangunan peribadatan Kristen yang lebih spesifik dengan mengadopsi model basilika, yaitu bangunan sipil Romawi segi empat besar yang dapat menampung banyak orang.

Abad XI merupakan periode penting dalam sejarah tata ruang liturgi, termasuk posisi altar. Ada pergeseran dari arsitektur gaya Romawi ke gaya Gotik yang dipengaruhi oleh tradisi monastik (para rahib) yang menekankan liturgi harian bercorak komunitar dan dinyanyikan. Dalam gereja model monastik, tempat kor berada di jantung panti imam yang memisahkan antara ruang para rahib, ruang liturgi, ruang umat, dan tempat untuk aneka devosi. Penekanan penting pada fungsi kor menjadikan altar perlu digeser ke belakang di ujung panti imam. Model gereja monastik ini kemudian banyak diadopsi oleh katedral-katedral besar di Eropa dan menjadi model arsitektur gereja pada umumnya.

Periode setelah abad XI ditandai pula dengan merebaknya kultus arwah yang mewujud dalam Misa-misa dengan intensi mendoakan arwah umat beriman. Banyaknya permintaan Misa untuk intensi ini berdampak pula pada arsitektur gereja. Konkretnya, jumlah altar berlipat ganda di dalam satu gedung gereja. Banyak rahib yang sebelumnya tidak biasa menerima tahbisan imam kemudian jamak ditahbiskan supaya dapat memenuhi

kebutuhan-kebutuhan Misa ini. Mereka sering disebut sebagai "imam-imam altar".

Kita masih bisa melihat hingga saat ini bahwa gereja-gereja Eropa yang dibangun pada abad-abad ini mempunyai banyak altar kecil menempel di sisi kiri dan kanan tembok gereja. Perkembangan ini berakibat pada melemahnya dimensi komuni Ekaristi itu sendiri karena imam-imam merayakan Misa di altar-altar kecil seorang diri.

Melemahnya dimensi kesatuan atau komunitar di dalam Ekaristi semakin terlihat jelas di dalam *Missale Romanum* (buku Misa) yang diterbitkan setelah Konsili Trente pada tahun 1570 oleh Paus Pius V. *Missale* ini memperlihatkan model Ekaristi yang dirayakan oleh seorang imam dan didampingi oleh para pelayan tanpa mempertimbangkan aspek umat. Ada atau tidaknya umat tidak penting karena memang tidak ada partisipasi umat yang ditampakkan dalam rubrik *Missale Romanum* Pius V ini. Ekaristi dipahami lebih sebagai tindakan imam. Bisa dikatakan bahwa imam merayakan Ekaristi secara soliter.

Komuni dalam praktik Ekaristi pasca-Trente pada umumnya diterima di luar perayaan Ekaristi. Ekaristi lebih dipahami sebagai "materi" devosi. Umat tidak menyambut (menyantap) sakramen, tetapi melihat. Ketika imam mengangkat hosti, bel dibunyikan dan umat semuanya melihat. Sumber rohani umat lebih berkembang dalam kesalehan ekaristik *extra missam* (di luar Misa) atau dalam devosi-devosi salib, Maria, atau para kudus. Kesalehan Ekaristi di luar Misa ini terkait erat dengan penempatan dan bentuk tabernakel. Tabernakel semakin besar dan ditempatkan di tengah-tengah altar yang melekat pada tembok gereja. Imam merayakan Ekaristi di altar semacam ini dengan membelakangi umat. ● (Bersambung)

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma